

ANALISIS SURAH AL-‘AṢR MENURUT PANDANGAN
MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL MISBAH
Nugra Ilahi Lusanto¹, Askahar², Akmir³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka
Email: nurfadillah.syam@usimar.ac.id

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang Analisis Surah Al-‘Aṣr berdasarkan tafsir Al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Surah ini memiliki pesan mendalam mengenai pentingnya waktu, kerugian manusia, serta empat syarat keberuntungan yang terdiri dari iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Kajian terhadap surah ini menjadi penting karena nilai-nilai yang dikandungnya tetap relevan bagi kehidupan umat Islam sepanjang masa. penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir *tahlili*. Sumber utama yang digunakan adalah Tafsir Al Misbah, sementara sumber sekunder berasal dari berbagai kajian-kajian akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menafsirkan Surah Al-‘Aṣr sebagai peringatan kepada manusia tentang pentingnya waktu dan bahaya kelalaian dalam memanfaatkannya. Menurutnya, waktu adalah anugerah yang harus dioptimalkan untuk berbuat baik dan memperbaiki diri. Kerugian manusia dalam surah ini bersifat universal, mencakup kerugian duniawi dan ukhrawi, kecuali bagi mereka yang memenuhi empat syarat keberuntungan. Selain itu, metode Quraish Shihab dalam menafsirkan Surah Al-‘Aṣr menggabungkan pendekatan tafsir *bi al-ma’tsur* dan tafsir *bi al-ra’yi*, dengan mengaitkan pesan ayat-ayat Al-Qur’an dengan realitas sosial yang dihadapi manusia saat ini.

Kata Kunci: Surah Al-‘Aṣr, Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, Tafsir Tahlili, Kerugian Manusia, Keberuntungan.

PENDAHULUAN

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, yang tidak ada tandingannya, dan abadi. Ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nās,¹ Sebagaimana firman Allah SWT, yang termaktub dalam QS. Al- Hijr (15): 9.²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹ Muḥammad ‘Alī al- Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qu’ran* (Cet I; Makkah: Darul al-Kutub, 2003), hlm.. 8.

² Ainun jaziroh, : “*Resepsi Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*”. (Semarang: UIN Walisongo 2019). hlm. 2.

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya Kami-lah yang Menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang Memeliharanya”.*³

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa “Allah SWT. menetapkan bahwa Dialah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Dia pulalah yang memeliharanya dari perubahan dan penggantian. Di antara ulama tafsir ada yang merujukkan *damir* yang ada dalam firman-Nya, *"Lahu Lahafizun,"* kepada Nabi Muhammad SAW., bukan kepada Al-Qur’an.”⁴

Salah satu surah yang memiliki kedalaman makna luar biasa adalah Surah Al-‘Aṣr. Walaupun tergolong pendek, surah ini menyampaikan esensi kehidupan manusia, yaitu pentingnya memanfaatkan waktu, potensi kerugian yang mengancam, dan jalan menuju keberuntungan yang sejati. Sebagaimana Allah SWT menggambarkan dalam QS. Al-‘Aṣr(103): 1-2:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢

Terjemahnya: *“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian.”*⁵

Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah Jilid 15 menyoroti tema utama Surat Al-‘Aṣr, yaitu pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. Manusia dianjurkan mengisi waktu dengan aktivitas bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, karena jika tidak, mereka akan merugi. Surat ini mengingatkan bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga dan tidak dapat diulang jika terbuang sia-sia.⁶

Di era modern ini, kehidupan manusia semakin dinamis dengan tuntutan yang serba cepat dan tekanan untuk meraih keberhasilan duniawi. Namun, dalam kenyataannya, banyak manusia yang tenggelam dalam aktivitas yang melalaikan tujuan hakiki kehidupan. Fenomena ini menjadikan pesan Surah Al-‘Aṣr semakin relevan, khususnya dalam memberikan panduan kepada manusia untuk memanfaatkan waktu secara bijak dan menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah.

Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan pendekatannya yang holistik dan kontekstual dalam memahami Al-Qur’an. Dalam karya monumentalnya, Tafsir Al Misbah, beliau memadukan tradisi tafsir klasik dengan perspektif rasional modern. Pendekatan ini memungkinkan beliau untuk menyajikan pemahaman yang relevan dengan kehidupan masa kini, tanpa kehilangan esensi asli pesan-pesan Al-Qur’an. Dalam membahas Surah Al-‘Aṣr, Quraish Shihab menggarisbawahi urgensi waktu sebagai anugerah sekaligus ujian bagi manusia, serta bagaimana manusia dapat terhindar dari kerugian dengan memenuhi syarat keberuntungan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah di perjelas dalam QS. Al-Baqarah (2): 82:

³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hlm. 355

⁴ Abdullah Bin Muhammad, Abdurrahman, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*. (Cet. II; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii 2003), hlm. 4.

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hlm. 913

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya: “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga.

Mereka kekal di dalamnya.”⁷

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa “Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar sebagaimana diajarkan oleh nabi-nabi mereka serta beramal saleh sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul, maka mereka itu bukan selain mereka adalah penghuni surga dan mereka juga kekal di dalamnya.”⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Analisis Surah Al-‘Aşr Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah” memiliki nilai signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam surah tersebut, khususnya terkait urgensi waktu, potensi kerugian manusia, dan syarat-syarat keberuntungan yang ditawarkan Al-Qur’an. Dengan analisis yang menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang relevansi Surah Al-‘Aşr dalam kehidupan modern.

METODE

KAJIAN TEORI

1. Surah Al-‘Aşr dalam Al-Qur’an

a) Seputar Surah Al-‘Aşr

Surah Al-‘Aşr adalah surah yang ke 103 yang terdiri dari 3 (tiga) ayat. Surah ini diawali dengan kalimat yang berisi sumpah dengan menggunakan *waw al-qasam*. Dinamakan surah Al-‘Aşr, karena pada awal surah ini Allah SWT bersumpah dengan menggunakan kata Al-‘Aşr. Kata Al-‘Aşr bermakna *ad-Dihar* (masa; ‘menunjukkan masa yang panjang, tak terbilang lamanya’), Allah, Tuhan Yang Maha Suci bersumpah dengan memakai kata *ad-Dihar* (waktu yang panjang) untuk apa yang telah diciptakan-Nya dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan keluasan ilmu-Nya.⁹ Para ulama sepakat bahwa kata Al-‘Aşr dalam ayat pertama surah ini berarti waktu, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai jenis waktu yang dimaksud. Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-‘Aşr merujuk pada masa di mana berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung. Sementara itu, ada juga yang mengartikan Al-‘Aşr sebagai waktu tertentu, yaitu waktu pelaksanaan shalat Ashar. Namun, menurut penulis, pendapat yang paling tepat adalah bahwa Al-‘Aşr merujuk pada waktu secara umum.¹⁰

b) Asbabun Nuzul Surah Al-‘Aşr

Sebab-sebab turunnya Surah Al-‘Aşr berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab pada waktu itu, di mana mereka sering berkumpul di sore hari untuk berbincang-bincang mengenai berbagai aspek

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hlm. 15

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 245

⁹ M. Ardiansyah Putra, ‘Nilai Pendidikan Karakter (Penafsiran Al-Qur’an Surah Al-’Asr) Menurut Para Ulama’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.3 (2023), hlm. 27708.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 27708

kehidupan dan cerita-cerita sehari-hari. Namun, banyak dari percakapan tersebut yang tidak bermanfaat, yang sering kali berujung pada pertengkaran dan perasaan sakit hati, sehingga menimbulkan permusuhan di antara mereka. Beberapa orang bahkan mengutuk waktu Ashar, menganggapnya sebagai waktu yang membawa celaka dan banyak bahaya. Oleh karena itu, ayat ini turun sebagai peringatan, "*Demi Ashar*," untuk mengingatkan bahwa waktu Ashar bukanlah yang salah. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana manusia menggunakan waktu tersebut. Jika mereka menggunakannya untuk berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna, seperti bermegah-megahan dengan harta, memuji diri sendiri, atau merendahkan orang lain, maka konflik dan sengketa akan muncul sebagai akibatnya.¹¹

c) Munasabah Surah Al-‘Aṣr dengan Surat Sebelumnya

munasabah merujuk pada adanya kesamaan dan kedekatan antara berbagai ayat, surat, dan kalimat yang menciptakan hubungan di antara mereka. Hubungan ini dapat berupa keterkaitan makna antar ayat, serta berbagai jenis hubungan atau keniscayaan dalam pemikiran, seperti hubungan sebab dan akibat, hubungan kesetaraan, dan hubungan perlawanan. Selain itu, munasabah juga dapat muncul dalam bentuk penguatan, penafsiran, dan penggantian.¹²

Selanjutnya, Quraish Shihab menekankan (dengan merujuk pada As-Suyuthi) bahwa munasabah merujuk pada adanya kesamaan dan kedekatan antara berbagai ayat, surat, dan kalimat yang menciptakan hubungan di antara mereka. Munasabah adalah kemiripan yang terdapat dalam aspek-aspek tertentu dalam Al-Qur’an, baik pada tingkat surat maupun ayat, yang menghubungkan satu uraian dengan yang lainnya.¹³ Munasabah surat Al-‘Aṣr dengan surat sebelumnya yaitu surat QS. At-Takāṣur, Pada surat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang hanya suka menyombongkan diri dengan mengumpulkan harta dan hal-hal lain yang membuat mereka melupakan kewajiban kepada-Nya. Dalam surat ini, Allah menyoroti bahwa sifat manusia cenderung menuju kerusakan dan dapat membawa dirinya pada kehancuran, kecuali bagi mereka yang mendapatkan pemeliharaan dari Allah SWT dan memiliki jiwa yang dibersihkan dari kecenderungan merusak.

2. Tafsir Al-Qur’an: Konsep dan Peranannya

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam memuat ajaran yang abadi dan berlaku sepanjang masa. Namun, pemahaman terhadap teks Al-Qur’an tidak selalu mudah dan memerlukan panduan yang mendalam agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami sesuai konteks. Dalam sejarah Islam, tafsir hadir sebagai disiplin ilmu yang berfungsi menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Tafsir Al-Qur’an berkembang melalui berbagai pendekatan, metode, dan tradisi keilmuan yang melahirkan

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 654

¹² Febri Malfi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Surah Al-Ashr” (Padang;2018). hlm. 42

¹³ Febri Malfi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Surah Al-Ashr” (Padang;2018). hlm 43

beragam karya tafsir, mulai dari klasik hingga modern. Setiap karya tafsir mencerminkan karakteristik zamannya, menawarkan cara pandang yang unik dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Di antara karya tafsir kontemporer, *Tafsir Al Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab menonjol dengan pendekatannya yang kontekstual dan relevan bagi umat Islam masa kini. Sebelum membahas lebih jauh mengenai *Tafsir Al Misbah*, penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian, tujuan, sejarah, dan jenis-jenis tafsir yang menjadi fondasi keilmuan ini.

Berbagai penjelasan mengenai definisi tafsir secara bahasa, menunjukkan bahwa penulis memulai dengan kata "tafsir" yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqān (25): 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya: “Dan mereka (orang-orang kafir itu) Tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”¹⁴

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Setiap kali mereka mendatangkan kepadamu sanggahan-sanggahan yang tidak beralasan, Kami pasti mendatangkan kepadamu kebenaran yang kami jelaskan dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Kata "tafsir" dalam ayat tersebut menunjukkan makna penjelasan, yang berarti tafsir adalah suatu usaha untuk memberikan penjelasan. Secara etimologis, tafsir berarti "menyingkap" (*al-kasyf*) dan "menerangkan" (*al-bayān*). Dengan demikian, kegiatan menafsir mencakup dua aspek. *Pertama*, menyingkap makna teks yang tersembunyi agar menjadi jelas bagi penafsir. *Kedua*, menerangkan makna yang sudah dipahami oleh penafsir kepada orang lain.¹⁶

3. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al Misbah

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an, lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.¹⁷ Ia adalah putra dari seorang wirausahawan dan seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik di dunia pendidikan di Sulawesi Selatan, yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusi Abdurrahman Shihab terlihat dalam upayanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, seperti Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Meskipun sibuk sebagai guru besar, Abdurrahman Shihab sering meluangkan waktu untuk keluarganya, dan momen-momen tersebut dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan, yang sebagian besar berupa ayat-ayat Al-Qur'an, kepada anak-

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Tarjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hlm. 506

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah jilid 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 471

¹⁶ Salman Harun,dkk. “Kaidah-Kaidah Tafsir” (Cet. I; Jakarta: QAF, 2020), hlm.95

¹⁷ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

anaknyanya.¹⁸ Dari petuah-petuah yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta perkataan sahabat dan pakar ilmu Al-Qur'an yang disampaikan oleh orang tuanya, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap studi tafsir.¹⁹

Tafsir Al Misbah banyak merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya dari berbagai mazhab, tidak hanya tafsir Sunni tetapi juga tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah. Selain itu, Tafsir Al Misbah juga sangat memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini. Dengan demikian, Tafsir Al Misbah lebih mendasarkan sumber penafsirannya pada *al-ra'yi*, sehingga lebih tepat disebut sebagai tafsir *bi al-ra'yi* dibandingkan dengan tafsir *bi al-ma'tsur*.

HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi Mufassir Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, salah satu kota yang berada di Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu putra bapak Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswatawan dan ulama yang cukup populer di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah seorang hadhrami (penduduk daerah Arab bagian selatan). Ayahnya dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Ia adalah lulusan Jam 'iatul Khoir Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern. Ia dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga ia juga menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan.²⁰

Sejak masa kanak-kanak, Quraish Shihab dan saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh ayahnya untuk diberi nasihat dan petuah-petuah keagamaan.²¹ "Quraish Shihab menyadari bahwa petuah-petuah yang diberikan oleh ayahnya merupakan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits nabi Muhammad SAW. petuah-petuah dari ayahnya membuat Quraish Shihab terkesan hingga dewasa. Ia mengaku bahwa "hingga detik ini petuah-petuah itu masih terngiang-ngiang di telinganya".²²

2. Tafsir Al-Mishbah

Penggunaan istilah Al-Mishbah memiliki sejumlah alasan dan pertimbangan. Menurut Quraish Shihab dalam pengantar tafsirnya, Al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberikan cahaya bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama Al-Mishbah, beliau berharap agar tafsir yang ditulisnya dapat menjadi sumber penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-

¹⁸ Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama, (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 5

¹⁹ Badiatul Raziqin, dkk, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, (Yogyakarta: eNusantara, 2009), hlm. 269.

²⁰ Saifuddin et al, 2017, Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Terjemahan Mustafid Abd Al-Ra'uf Singkel (Yogyakarta: LKIS), hlm. 41.

²¹ Mahfudz Masduki, 2012, Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Quin (Yogyakarta Puataka Pelajar), hlm. 10.

²²Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Jakarta: Mizan, 1994), hlm 14.

Quran secara langsung akibat kendala bahasa..²³

Latar belakang penulisan tafsir Al-Mishbah berawal dari tafsir Quraish Shihab sebelumnya, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" yang diterbitkan pada tahun 1997. Tafsir tersebut dianggap kurang menarik dan bertele-tele, sehingga Quraish Shihab melanjutkan upaya penafsiran tersebut..²⁴

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah metode Analitik (*Tahlili*), yaitu penafsiran ayat per ayat berdasarkan tata urutan Al-Quran, seperti Tafsir al-Quran al-Karim. Karya-karya Quraish Shihab ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang menjadi sasaran bagaimana nilai-nilai dan ajaran Al-Quran dipahami, dihayati dan dipraktikan..²⁵

Tafsir Al Mishbah bukan semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab sendiri, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan:

“Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya Ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama kontemporer dan ulama-ulama terdahulu, serta pandangan-pandangan mereka sangat banyak penulis nukil”..²⁶

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam menulis karya tafsirnya ini. Dalam Al Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munasabat* yang tercermin dalam enam hal, yaitu:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fashilat).
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

3. Pendalaman Tafsir Surah Al-‘Aṣr oleh Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam Tafsirnya Al Misbah bahwa surah ini termasuk dalam kategori surah makkiyyah menurut pendapat para ulama, meskipun ada beberapa yang berbeda pendapat. Surah Al-‘Aṣr sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Diriwayatkan bahwa para sahabat Rasulullah tidak berpisah tanpa terlebih dahulu membacakan surah Al-'Ashr kepada satu sama lain (HR. ath-Thabarani melalui ‘Ubaidillah Ibn Hushain).²⁷ Tema utama surah ini adalah pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 319.

²⁴ Ibid. hlm. 8

²⁵ Ibid. hlm. 9

²⁶ Ibid. hlm. 31

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.495

lain. Jika tidak, maka kerugian dan malapetaka akan menanti mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Surah Al-‘Aşr Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan:

1. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang waktu dalam ayat pertama Surah Al-‘Aşr

Dalam ayat pertama, Allah bersumpah dengan waktu (*Al-‘Aşr*), yang menurut Quraish Shihab memiliki makna luas. Waktu bukan hanya sekadar peredaran siang dan malam, tetapi juga mencerminkan perjalanan kehidupan manusia. Dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa waktu merupakan anugerah berharga yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena setiap detik yang berlalu tidak dapat diulang. Ia juga menekankan bahwa waktu memiliki dimensi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang di dunia dan akhirat.

2. Makna kerugian manusia dalam ayat kedua Surah Al-‘Aşr menurut Tafsir Al Misbah

Pada ayat kedua, Allah menegaskan bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang memenuhi syarat tertentu. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kerugian dalam ayat ini tidak hanya bermakna kerugian material, tetapi lebih luas, mencakup kerugian eksistensial yang meliputi kehilangan kesempatan, penyalahgunaan potensi hidup, dan keterpurukan spiritual. Kerugian ini bersifat menyeluruh karena waktu terus berlalu dan manusia yang tidak mengisinya dengan amal kebaikan akan mengalami kebangkrutan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tafsir Muhammad Quraish Shihab mengenai empat syarat keberuntungan dalam ayat ketiga Surah Al-‘Aşr

Dalam ayat ketiga, Allah memberikan empat syarat keberuntungan, yaitu iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Menurut Quraish Shihab, keempat unsur ini merupakan pondasi keberhasilan hidup. Iman menjadi dasar utama yang mengarahkan manusia pada jalan yang benar, sementara amal saleh adalah bukti nyata dari iman yang diwujudkan dalam perbuatan. Saling menasihati dalam kebenaran menegaskan pentingnya peran sosial dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sedangkan saling menasihati dalam kesabaran menunjukkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, tetapi melalui proses yang membutuhkan ketahanan dan keteguhan hati.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-‘Aşr merupakan pedoman ringkas tetapi mendalam mengenai hakikat kehidupan manusia. Tafsir Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menyoroti urgensi waktu, ancaman kerugian bagi manusia yang lalai, serta syarat keberuntungan yang harus dipenuhi. Dengan

demikian, pemahaman yang mendalam terhadap Surah Al-‘Asr dapat menjadi refleksi bagi setiap individu dalam mengelola waktu, memperbaiki diri, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad, Abdurrahman, dkk., 2003, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*. (Cet. II; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii.
- Ainun jaziroh, : 2019 “*Resepsi Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*”. Semarang: UIN Walisongo
- Alwi Shihab, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan,
- Badiatul Raziqin, dkk, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: eNusantara,
- Febri Malfi, 2018, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Surah Al-Ashr” Padang;
- Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Jakarta: Gema Insani,
- Kementrian Agama RI, 2002 *Al-Quran Dan Tarjemahnya*, Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Mahfudz Masduki, 2012, *Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Quin Yogyakarta Puataka Pelajar*.
- Muhammad 2003, ‘Alī al- Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qu’ran* Cet I; Makkah: Darul al-Kutub,
- Muhammad Quraish Shihab, 2002 *Tafsir Al-Mishbah jilid 9*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al Misbah*, Jilid 1 Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Quraish Shihab, 2003 *Tafsir Al Misbah*, Jilid 15 Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an* Jakarta: Mizan.
- Saifuddin et all, 2017, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Terjemahan Mustafid Abd Al-Ra'uf Singkel* Yogyakarta: LKIS
- Saiful Amin Ghafur, 2008, *Profil Para Mufasssir al-Qur’an* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Salman Harun,dkk.2020, “*Kaidah-Kaidah Tafsir*” Cet. I; Jakarta: QAF.